

**PENGARUH HARGA INTERNASIONAL, KURS DOLLAR, DAN PDB AS TERHADAP VOLUME  
EKSPOR UDANG INDONESIA KE AS**

Ruth Juliana <sup>1</sup>

Luh Putu Aswitari <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

**ABSTRAK**

Sebagai negara berkembang Indonesia tidak terlepas dari perdagangan internasional, salah satunya adalah ekspor. Salah satu ekspor unggulan Indonesia dari sektor non migas adalah udang. Amerika Serikat merupakan negara pengimpor udang terbesar dari Indonesia. Ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat dari tahun 1990-2017 terus mengalami fluktuasi. Ekspor udang Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga internasional, kurs dollar, dan produk domestik bruto Amerika Serikat berpengaruh signifikan secara simultan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat. Secara parsial, harga internasional, kurs dollar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat, dan PDB Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat.

**Kata kunci:** *harga internasional, kurs dollar, PDB, ekspor*

Klasifikasi JEL: N70, F31, P44 , F13, O24

**ABSTRACT**

*As a developing country, Indonesia is bound by international trade. One of Indonesia's leading exports from the non-oil and gas sector is shrimp. The United States is the largest shrimp importer country from Indonesia. Indonesian shrimp export is very potential to be developed. This study aims to analyze the effect of international prices, the dollar exchange rate and US GDP on the volume of Indonesian shrimp exports to the United States. This study uses multiple linear regression method with the volume of Indonesian shrimp exports as the dependent variable and three independent variables namely international prices, the dollar exchange rate and US GDP. The results indicate that international prices, the dollar exchange rate, and US GDP simultaneously have significant effect simultaneously on the volume of Indonesian shrimp exports to the United States. Partially, international prices, the dollar exchange rate have negative and not significant effect on the volume of Indonesian shrimp exports to the United States, and the United States GDP has positive and significant effect on the volume of Indonesian shrimp exports to the United States.*

**keyword:** *international prices, dollar exchange rates, GDP, exports*

*JEL Classification* : N70, F31, P44 , F13, O24

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional merupakan perdagangan lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor (Tveterass, 2015). Dalam perdagangan internasional setiap negara bisa mengembangkan produknya serta mempromosikannya ke pasar yang lebih luas (Palley, 2015). Kegiatan perdagangan internasional terjadi karena adanya kesadaran bahwa tidak ada suatu negara yang dapat menjalankan kegiatan perekonomiannya secara tunggal. Setiap negara memiliki tujuan yang berbeda. Demi mewujudkan tujuannya, suatu negara akan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki satu negara dengan negara yang lain sudah pasti berbeda. Namun, setiap negara memiliki tujuan yang sama, yaitu memiliki perekonomian yang kuat dan maju. Salah satu kiat yang diambil oleh berbagai negara termasuk Indonesia adalah dengan melakukan kerjasama internasional terutama di bidang perdagangan (Chatib Basri & Patunru, 2012)

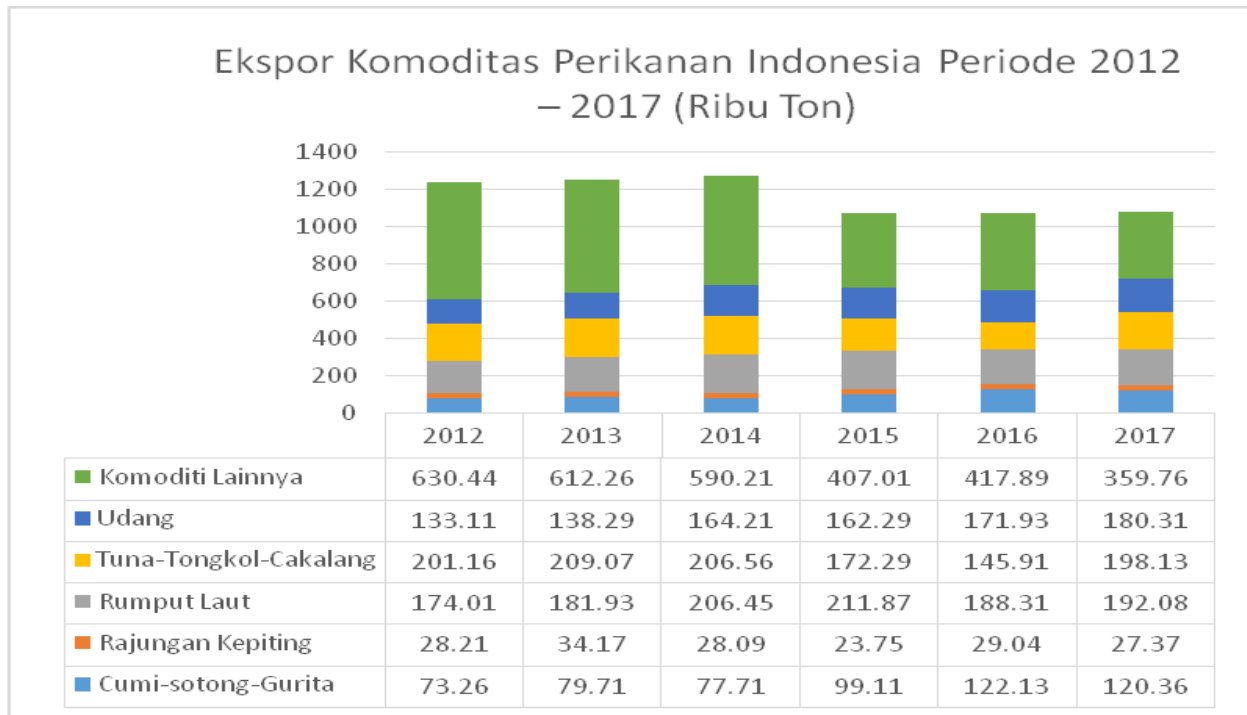
Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Negara yang dahulu telah menutup diri dari perdagangan internasional, sekarang sudah membuka pasarnya dalam perdagangan internasional, dengan adanya perdagangan internasional masyarakat bisa lebih mengembangkan produksi yang tidak hanya dijual didalam negeri dan dapat membantu dalam penghasilan devisa negara dari perdagangan internasional itu sendiri (Permana & Wayan, 2016). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional (Pramana & Meydianawathi, 2013). Sebagai negara berkembang Indonesia terus mendorong kegiatan perdagangan internasional agar dapat bersaing dengan negara lain. Manfaat utama perdagangan internasional adalah meningkatkan kemakmuran, yaitu dengan memberi kesempatan kepada setiap negara untuk berspesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa yang relatif efisien (Pangestu, 2015). Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara.

Dalam perdagangan internasional terdapat kegiatan ekspor dan impor suatu barang (Silvia Andriani & Bendesa, 2015). Impor adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari

suatu negara kedalam negeri. Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri, kemudian akan dijual keluar negeri. Ekspor memiliki peranan yang penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan Indonesia (Taufik & Rochaida, 2014). Anthony & Ricard (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekspor suatu negara dapat menyediakan stimulus untuk pembangunan berkelanjutan dan merupakan sumber penting bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Untuk mendorong ekspor ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain ; industri barang-barang ekspor diberi subsidi, ekspor bahan mentah dilarang agar harganya di dalam negeri tetap rendah, barang-barang modal dilarang pula untuk di ekspor, sedangkan tenaga teknis dilarang untuk beremigrasi (Rejekiingsih, 2012). Kegiatan ekspor barang atau jasa keluar negeri harus menentukan kualitas, kuantitas, sistem pembayaran dan juga syarat ketentuan ekspor barang yang disetujui antara eksportir dan importir (Coxhead & Li, 2018). Ekspor Ekspor merupakan suatu kewajiban bukan hanya suatu pilihan dalam peningkatan perkonomian suatu negara (Bustami & Ramanda, 2013).

Sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17.499 pulau dari sabang hingga merauke. Total luas wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari 2,01 juta km<sup>2</sup> daratan, 3,25 juta km<sup>2</sup> lautan, dan 2,55 juta km<sup>2</sup> Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Indonesia merupakan negara dengan luas perairan lebih besar dari pada luas daratan. Luas wilayah kelautan di negara Indonesia melebihi dari daratan, itu yang membuktikan bahwa Indonesia memiliki kemewahan yang luar biasa dalam sektor kelautan, maka dari itu Indonesia disebut sebagai Negara Maritim. Total luas perairan yang ada di Indonesia, menjadikan Indonesia mempunyai potensi sumber daya kelautan dan sumber daya perikanan laut sebesar 6,2 juta ton per tahun (Paruntu *et al.*, 2015)

Komoditas ekspor yang diperdagangkan oleh Indonesia dibedakan menjadi sektor migas dan sektor nonmigas. Sektor pertanian menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kegiatan perekonomian Indonesia adalah sub sektor perikanan. Perikanan mempunyai peranan penting dalam penyediaan pangan, kesempatan kerja, perdagangan, serta merupakan alternatif rekreasi untuk sebagian masyarakat Indonesia. Dengan luas kelautan yang dimiliki, menjadikan Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menjadi produsen dan eksportir utama perikanan di pasar internasional.



Sumber: Data Diolah, 2018

**Gambar 1. Volume Ekspor Komoditas Perikanan Indonesia 2012-2017**

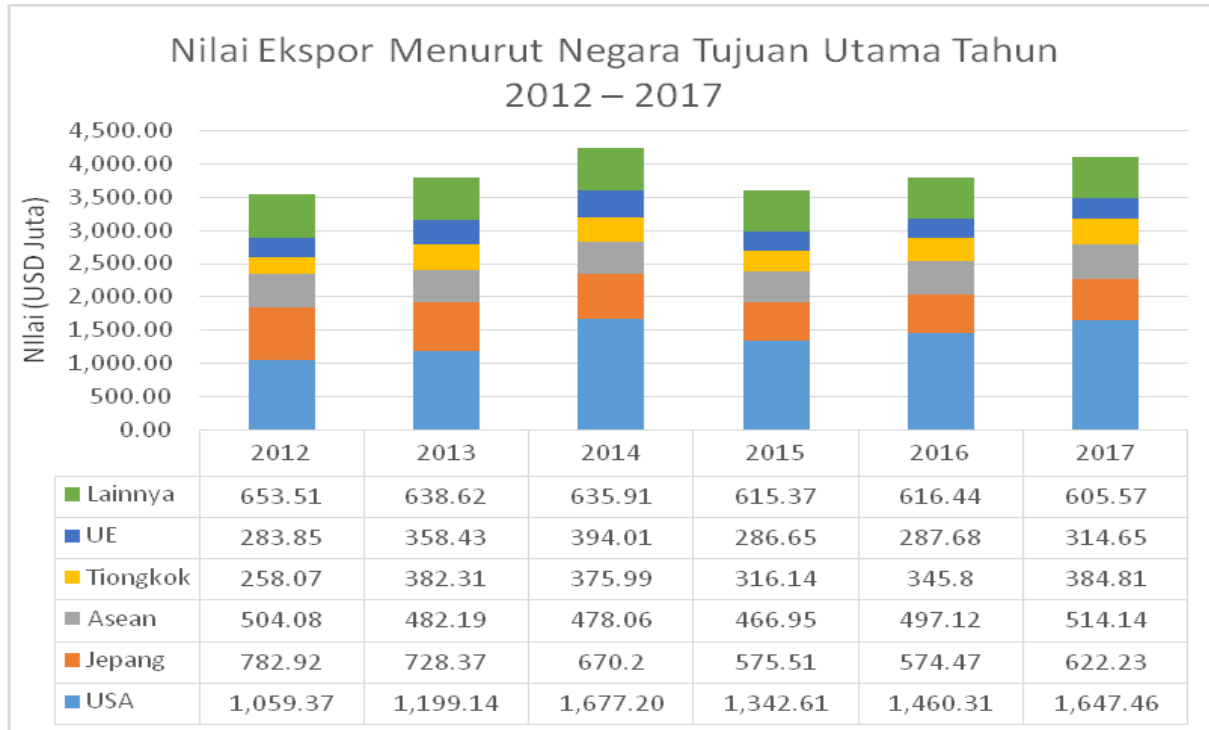
Komoditas ekspor yang diperdagangkan oleh Indonesia dibedakan menjadi sektor migas dan sektor nonmigas. Sektor pertanian menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kegiatan perekonomian Indonesia adalah sub sektor perikanan. Perikanan mempunyai peranan penting dalam penyediaan pangan, kesempatan kerja, perdagangan, serta merupakan alternatif rekreasi untuk sebagian masyarakat Indonesia. Dengan luas kelautan yang dimiliki, menjadikan Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menjadi produsen dan eksportir utama perikanan di pasar internasional.

Gambar 1. menunjukkan Komoditas lainnya menempati peringkat pertama komoditi ekspor Indonesia sebesar 359,76 ribu ton, namun volume ekspor komoditas lainnya dari tahun 2012-2017 terus mengalami penurunan. Peringkat kedua adalah komoditas Tuna-Tongkol- Cakalang (TTC), volume ekspor TTC berfluktuatif yang cenderung meningkat dari tahun 2012-2017 yaitu dari 145,91 ribu ton menjadi 198,13 ribu ton. Komoditas rumput laut menempati peringkat ketiga dari tahun 2012– 2015 rumput laut mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan volume ekspor, tahun 2015 ke 2016 rumput laut

mengalami penurunan volume ekspor sebesar 188,31 ribu ton dan mengalami peningkatan volume ekspor pada tahun 2017 yaitu sebesar 192,08 ribu ton.

Peringkat keempat adalah komoditas udang, dari tahun 2012-2017 komoditas udang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2017 volume ekspor udang sebesar 180,30 ribu ton. Peringkat kelima adalah cumi- sotong- gurita, volume ekspor komoditas tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2012–2016, dan mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu sebesar 120,36 ribu ton. Peringkat keenam adalah komoditas rajungan-kepiting, volume ekspor komoditas tersebut berfluktuatif dan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan volume ekspor udang dari tahun 2012-2017 mengalami terus mengalami kenaikan, walaupun pada tahun 2015 mengalami penurunan. Volume ekspor udang yang terus meningkat tersebut mendorong Indonesia untuk terus melakukan ekspor pada sektor perikanan khususnya komoditas udang. Sejak tahun 1987 Indonesia telah menjadi salah satu pemasok udang terpenting di dunia. (Wati *et al.*, 2016)

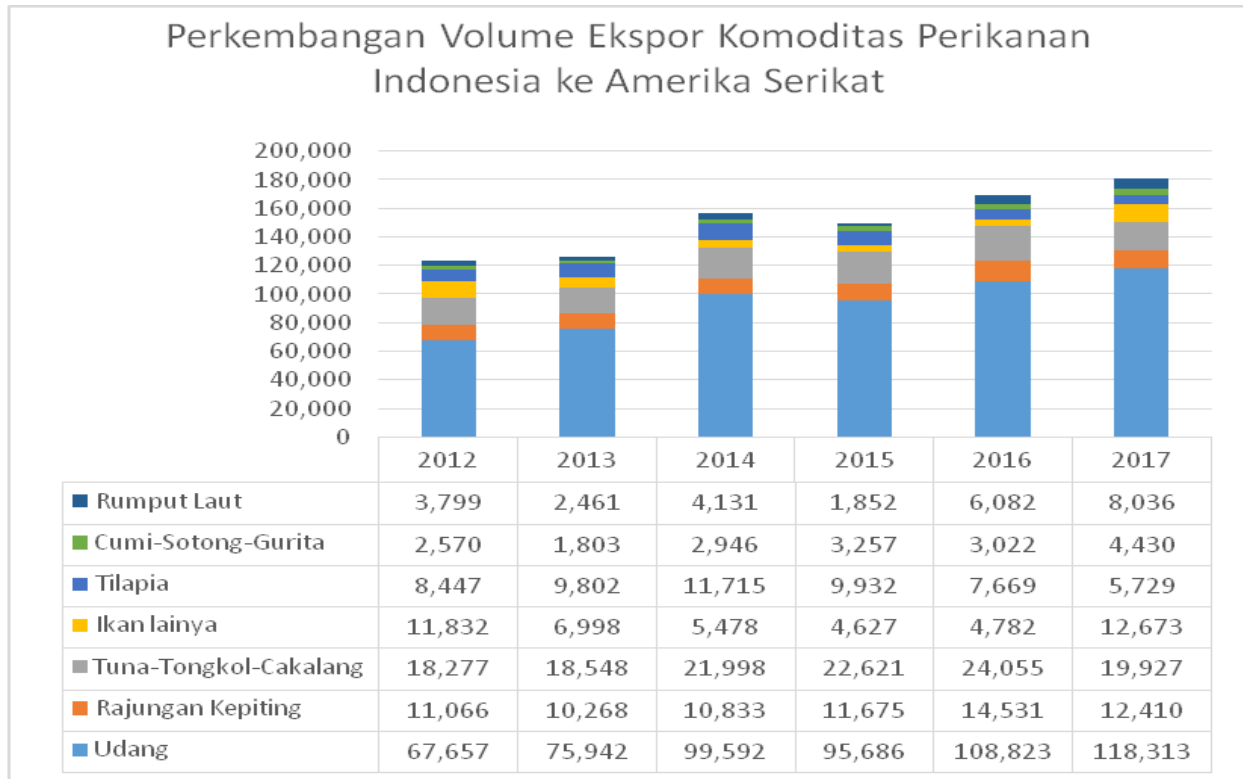
Udang yang dibudayakan di Indonesia adalah udang galah, udang windu dan udang vannamei. Udang galah memiliki ukuran yang relatif paling besar dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi dibandingkan jenis udang lainnya. Udang windu merupakan udang asli Indonesia yang habitat aslinya di air laut, ukuran udang windu hampir sama dengan udang galah. Jenis udang windu mudah terserang penyakit atau virus yang dapat menimbulkan kematian. Pasar udang windu dari Indonesia di ekspor ke Jepang dan kawasan Eropa. Udang vaname memiliki tubuh yang dibalut kulit tipis keras dari bahan *chitin* berwarna putih kekuning-kuningan dengan kaki berwarna putih. Udang vannamei memiliki ukuran yang kecil namun jenis udang vannamei lebih tahan terhadap serangan penyakit, pertumbuhannya lebih cepat, masa pemeliharaan lebih singkat dan pemberian pakan yang relatif lebih mudah. Di Indonesia udang vaname mulai banyak di budidayakan dan dijadikan sebagai pengganti udang windu (*Penaeus monodon*), dimana produksi udang windu menurun sejak 1996 akibat penurunan kualitas lingkungan dan sering mengalami kematian massal akibat penyakit dan virus. Udang Vannamei sangat diminati oleh pasar Amerika Serikat (Widanarni *et al.*, 2019)



Sumber: Data Diolah, 2018

**Gambar 2. Nilai Ekspor Menurut Negara-negara Tujuan Utama Ekspor 2012-2017**

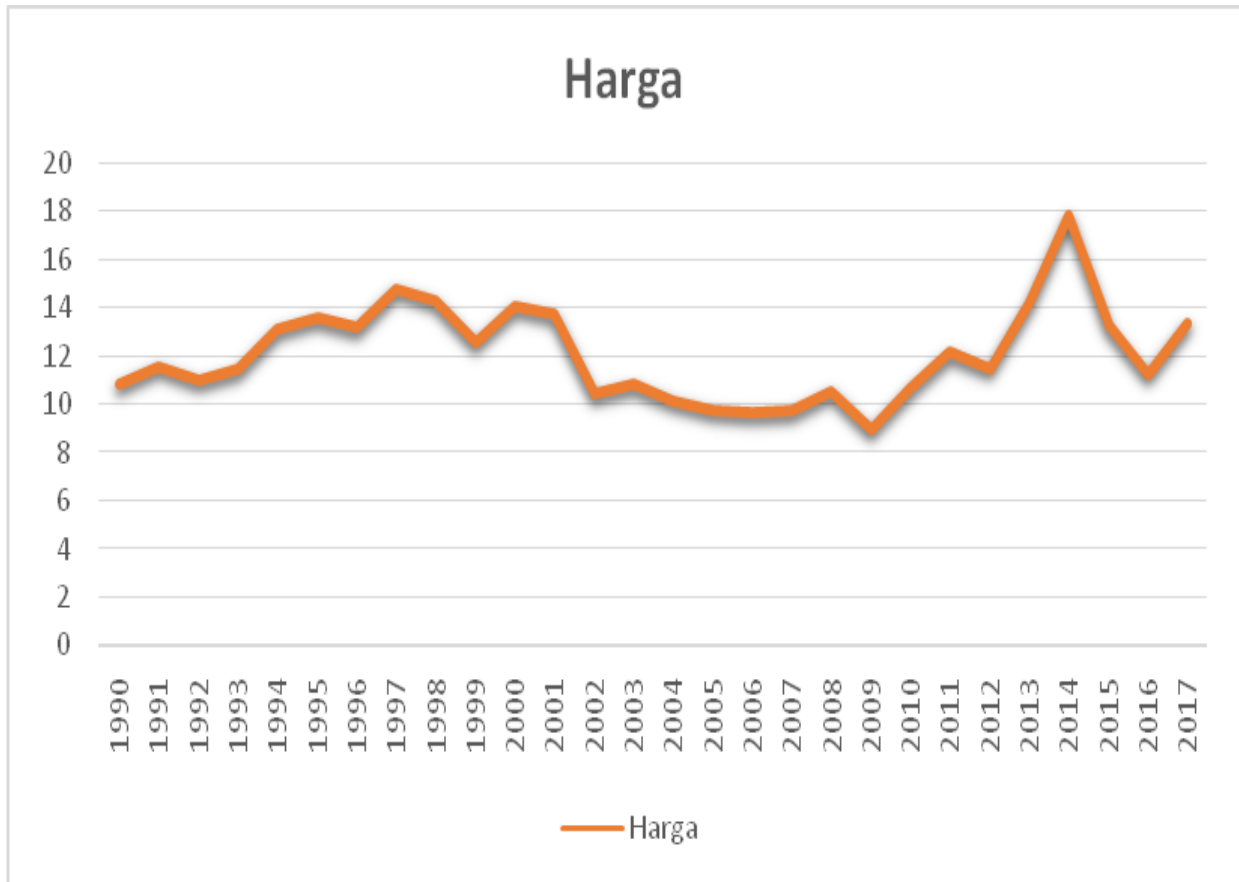
Negara Amerika Serikat memiliki nilai tertinggi nilai ekspor Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor utama. Kenaikan nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar USD 1.677.20. Nilai Ekspor 2013 ke tahun 2014 sebesar USD 1.677.20. Nilai Ekspor ke Amerika Serikat mengalami penurunan tahun 2015 sebesar USD 1.342,61. Kenaikan nilai ekspor di negara Amerika Serikat kembali terjadi pada tahun 2016 sebesar USD 1.460.31 dan pada tahun 2017 sebesar USD 1.647.46. Negara Jepang memiliki nilai tertinggi kedua ekspor udang Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor utama. Nilai ekspor ke Jepang dari tahun 2012-2017 setiap tahunnya mengalami penurunan. Pelemahan harga udang Indonesia di Jepang dan Amerika menjadi penyebab turunya nilai ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat dan banyaknya pasokan dari beberapa negara produsen utama seperti India, Argentina, dan Meksiko di pasar Jepang.



Sumber: Data Diolah, 2018

### Gambar 3. Perkembangan Volume Ekspor Perikanan Indonesia Ke Amerika Serikat 2012-2017

Gambar 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan komoditas udang adalah komoditas andalan Indonesia dan menempati peringkat pertama ekspor komoditas perikanan Indonesia ke Amerika Serikat. Tahun 2012 ekspor udang Indonesia ke Amerika sebesar 67.657 ribu ton. Ekspor udang Indonesia ke Amerika terus mengalami kenaikan dari tahun 2013-2014 yaitu sebesar 75.942 ribu ton dan 99.592 ribu ton. Pada tahun 2015 ekspor udang Indonesia ke Amerika mengalami penurunan sebesar 95.686 ribu ton. Penurunan ekspor udang Indonesia ke Amerika dikarenakan adanya penurunan produksi udang di Indonesia, sehingga mendorong penurunan ekspor udang Indonesia ke Amerika. Kenaikan ekspor udang kembali terjadi pada tahun 2016 dan tahun 2017, yaitu sebesar 108.823 ribu ton dan 118.313 ribu ton.

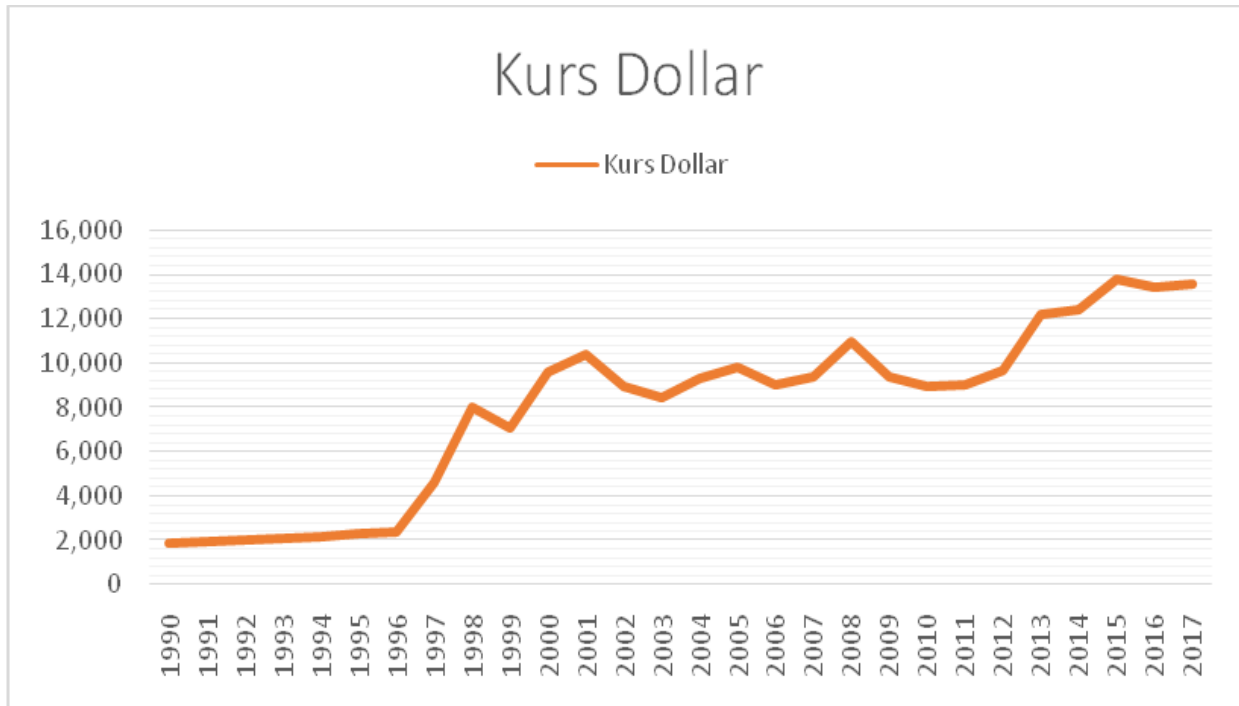


Sumber: Data Diolah, 2019

**Gambar 4. Perkembangan Harga Udang Internasional Tahun 1990-2017**

Gambar 4 menampilkan tentang perkembangan harga udang internasional dari tahun 1990-2017. Harga udang internasional dari tahun 1990-2017 terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, harga udang internasional telah mengalami beberapa kali perubahan harga secara tajam sepanjang tahun 1990-2017. Sepanjang tahun 1990-2004, harga udang internasional tercatat selalu diatas 10 US\$/kg. Sementara di tahun 2009, harga udang internasional turun menjadi 8.92 US\$/kg. Kelonjakan drastis dirasakan pada tahun 2014, harga udang internasional dipatok dengan harga 17.79 US\$/kg dan tahun 2015-2017 diatas 10 US\$/kg.





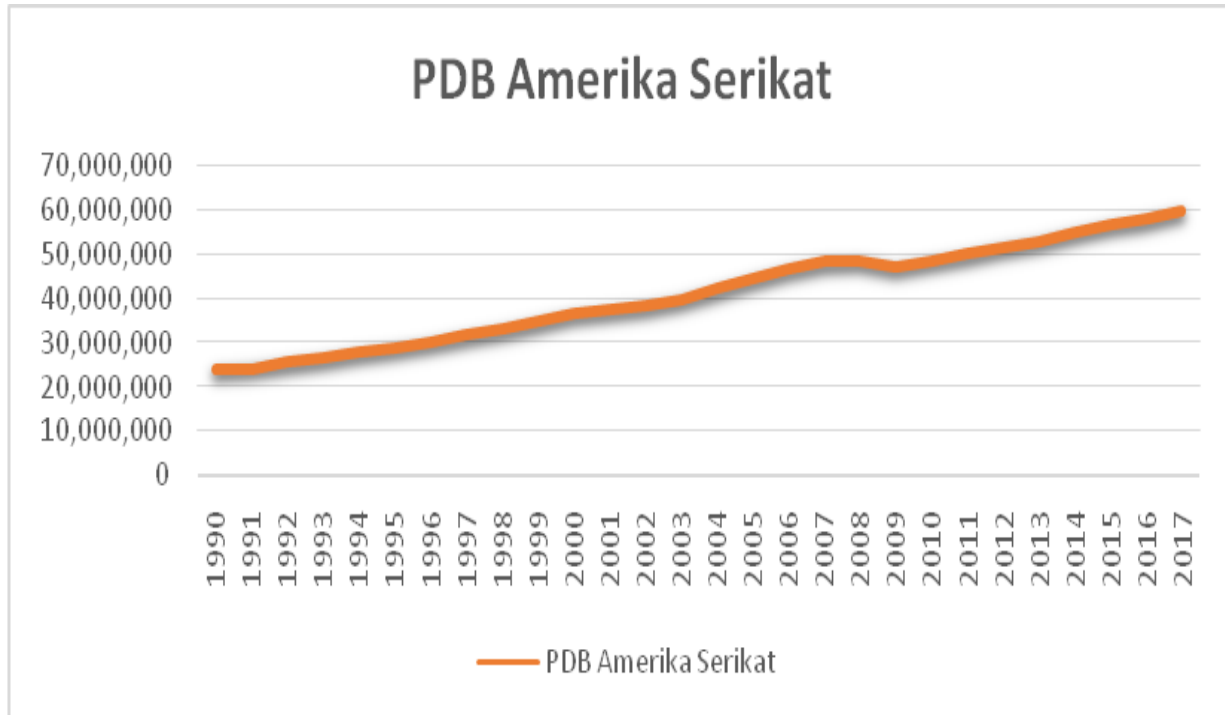
Sumber: Data Diolah, 2018

#### Grafik 5. Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat tahun 1990-2017

Pada Gambar 5 terlihat jelas bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Berdasarkan data tahun 1990-2017 relatif mengalami kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Menurut teori elastisitas tradisional, peningkatan nilai tukar rupiah akan menurunkan ekspor dan meningkatkan impor. Pada tahun 1990 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar Rp1.901. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat merosot yaitu sebesar Rp 4.650 dan mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 1998 yaitu Rp8.025. Pada tahun 1999 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat melemah sebesar Rp 7.100 dan kembali menguat sampai tahun 2001.

Tahun 2002-2003 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami penurunan dikarenakan adanya bom Bali yang merusak citra pariwisata Bali. Tahun 2004-2008 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat lebih stabil dan di tahun 2009 mengalami penurunan. Pada tahun 2016- 2017 kurs dollar berada diatas Rp 13.000. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi yang kondusif baik dibidang ekonomi, politik dan keamanan yang terkendali. Pada Gambar 6 menunjukkan PDB Amerika Serikat terus mengalami

kenaikan dari tahun 1990 hingga tahun 2017. Meskipun pada tahun 2009 sempat berfluktuasi yang diakibatkan oleh krisis keuangan dunia.



Sumber: Data Diolah, 2018

**Gambar 6 . Produk Domestik Bruto Amerika Serikat tahun 1990-2017**

Pada Gambar 6 menunjukkan PDB Amerika Serikat terus mengalami kenaikan dari tahun 1990 hingga tahun 2017. Meskipun pada tahun 2009 sempat berfluktuasi yang diakibatkan oleh krisis keuangan dunia. Model Mundell Fleming menjelaskan hubungan antara nilai tukar (kurs) dengan volume perdagangan internasional dalam perekonomian terbuka kecil dan mobilitas modal sempurna. Model Mundell Fleming menunjukkan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Hubungan nilai tukar dengan perdagangan internasional pada ide Mundell–Flemming adalah negatif. Ketika nilai tukar tinggi maka barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal kondisi ini mendorong masyarakat luar negeri membeli barang domestik dalam jumlah yang lebih sedikit.

Kerangka konseptual pada Gambar 7 mendeskripsikan pengaruh variabel independen yaitu harga internasional (X1), kurs dollar (X2), dan PDB Amerika Serikat (X3) terhadap volume ekspor

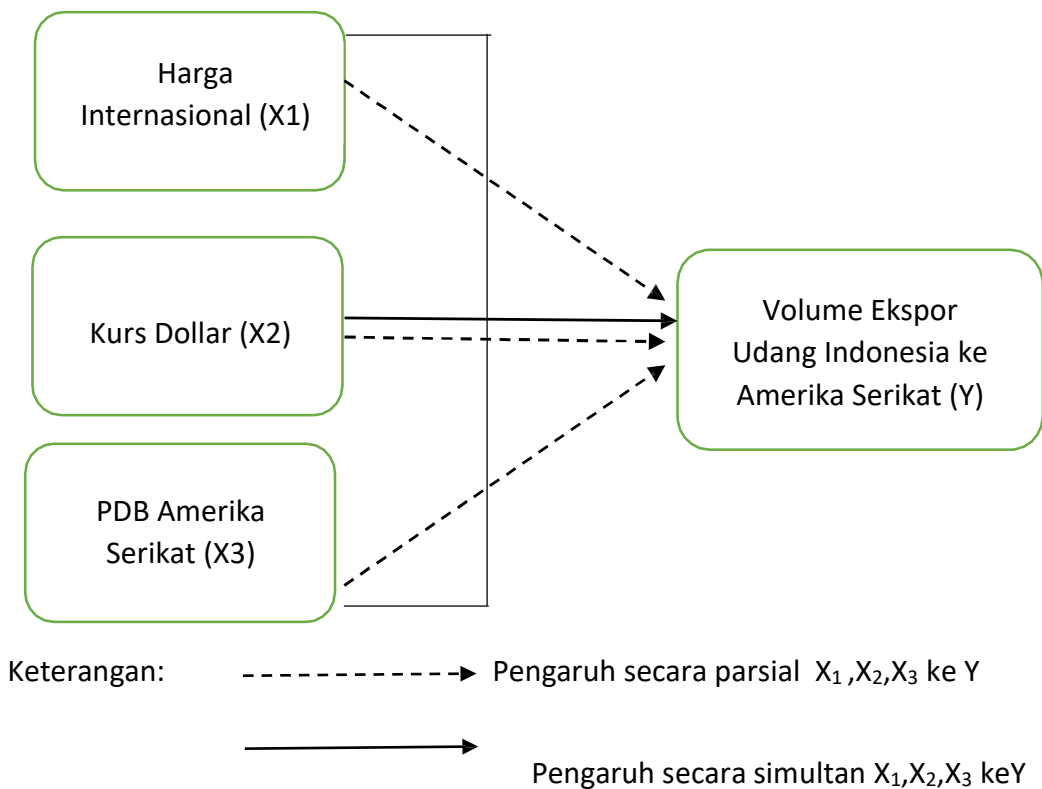
Indonesia (Y) sebagai variabel dependen melalui volume ekspor udang Indonesia. Harga adalah penentu utama dalam mengambil keuntungan bagi perusahaan atau bagi negara yang akan melakukan kegiatan ekonomi internasional. Harga internasional merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia, harga internasional ditetapkan karena adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran ekspor. Ketika harga yang ditetapkan pesaing di pasar internasional meningkat maka akan diikuti peningkatan ekspor dari negara lain.

Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestik, maka perdagangan mulai dilakukan, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Produsen di negara tersebut lebih tertarik untuk menggunakan harga yang tinggi di pasar internasional dan mulai menjual produknya ke negara lain. Sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka negara tersebut akan menjadi pengimpor karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain. Harga di pasar internasional yang tinggi lebih diinginkan karena produsen dapat mengekspor dan mendapat keuntungan yang lebih. Dari penjelasan tersebut diartikan bahwa harga internasional mempunyai hubungan yang positif dengan volume ekspor. Penelitian Mohani (2016) menunjukkan bahwa variabel harga udang internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia, dan penelitian dari Estiani (2015) yang menyatakan harga manggis berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor manggis Indonesia.

Dalam sistem kurs nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keras terhadap ekspor maupun impor. Dalam penelitian ini digunakan kurs dollar Amerika Serikat karena merupakan mata uang berstandar internasional yang nilainya relatif stabil dan merupakan mata uang yang kuat sehingga di terima oleh siapa pun sebagai alat pembayaran. Kegiatan ekspor merupakan sistem perdagangan memindahkan barang dari dalam wilayah negara keluar dari Indonesia dan harus memenuhi persyaratan peraturan. Hubungan nilai tukar dengan perdagangan internasional pada ide Mundell–Flemming adalah negatif. Ketika nilai tukar tinggi maka barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal kondisi ini mendorong masyarakat luar negeri membeli barang domestik dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Simanjuntak (2017) menyatakan bahwa kurs

dollar berpengaruh negatif terhadap ekspor rumput laut, peneliti Ahmed *et al.* (2017) juga menyebutkan bahwa nilai kurs berpengaruh negatif terhadap ekspor di Negara Pakistan, penelitian Ngondo & Khobai (2018) menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor.

PDB merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor.PDB menunjukkan besarnya kemampuan perekonomian suatu negara, dimana semakin besar PDB yang dihasilkan oleh suatu negara akan semakin bertambah kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan. Besarnya PDB yang dimiliki suatu negara importir maka akan mempengaruhi besarnya volume perdagangan. Peningkatan PDB Amerika Serikat secara tidak langsung meningkatkan impor udang sehingga akan mengakibatkan peningkatan ekspor udang Indonesia ke negara Amerika Serikat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Fitri (2019) menyebutkan bahwa PDB negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia.



**Gambar 7. Kerangka Konseptual Pengaruh Harga Intrnasional, Kurs Dollar dan PDB Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat.**

Variabel harga intrnasional ( $X_1$ ), Kurs dollar ( $X_2$ ), dan PDB Amerika Serikat ( $X_3$ ) berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor udang Indonesia ke pasar Amerika Serikat yang ditunjukkan dengan garis panah putus-putus. Selanjutnya variabel harga internasional ( $X_1$ ), Kurs dollar ( $X_2$ ), PDB Amerika Serikat ( $X_3$ ) berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat yang ditunjukkan dengan panah lurus.

Berdasarkan pokok masalah dan kajian pustaka yang telah diuraikan, hipotesis yang dapat dikemukakan ialah Harga internasional, kurs dollar, dan PDB Amerika Serikat secara siultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat dan Harga internasional, kurs dollar, dan PDB Amerika Serikat secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka serta dianalisis menggunakan alat analisis statistic. Penelitian berbentuk asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga internasional, kurs dollar dan PDB Amerika Serikat terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi seluruh wilayah Indonesia yang telah disesuaikan oleh *UN Comtrade* baik pengurangan dan penambahan provinsi di Indonesia yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga internasional, kurs dollar dan PDB Amerika Serikat terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, dikumpulkan dan diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara.

Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data yang diperoleh dari situs web *World Bank*, Bank Indonesia, Ceic, dan *UN Comtrade*. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu harga internasional, kurs dollar, PDB Amerika Serikat dan volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat. Variabel terikat, yaitu merupakan variabel yang

dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat (Y). Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian adalah harga internasional (X1), kurs dollar (X2), dan PDB Amerika Serikat (X3).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non partisipan, yaitu metode observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak melibatkan diri menjadi bagian dari lingkungan dan hanya sebagai pengumpul data. Dimana dalam penelitian ini peneliti bertindak hanya sebagai pengamat dependen. Dalam hal ini mengumpulkan data melalui instansi yang terkait, artikel, buku, jurnal, serta skripsi sebelumnya. Data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series tahunan volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat periode tahun 1990-2017, data harga internasional, kurs dollar dan PDB Amerika Serikat.

Ekspor udang dalam penelitian ini merupakan volume ekspor komoditas udang Indonesia ke Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 1990-2017 dengan satuan kg. Data volume udang yang diperoleh dari *UN Comtrade* code HS 030613 dengan klasifikasi *crustaceans; shrimps and prawns, frozen (whether in shell or not, whether or not cooked by steaming or by boiling in water)*. Harga internasional dalam penelitian ini merupakan harga udang yang mengacu pada harga udang di pasar Mexico dari tahun 1990-2017 dan dinyatakan dalam satuan US\$/ kg pertahun yang dipublikasikan oleh *word bank*.

Kurs Dollar adalah perbandingan pertukaran mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain dalam suatu kegiatan perekonomian. Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs dollar Amerika serikat dengan satuan Rupiah yang dipublikasikan oleh bank Indonesia. Produk Domestik Bruto Amerika Serikat sering kali disebut dengan pendapatan per kapita. PDB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam rentan waktu satu tahun. Data PDB Amerika diperoleh dari *CEIC* dalam kurun waktu 1990-2017 yang dinyatakan dalam satuan trilliun dollar Amerika Serikat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yaitu model regresi linear berganda menggunakan bantuan program SPSS. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dalam penelitian ini bentuk umum persamaan linier berganda selanjutnya akan diuji dengan melakukan uji F agar mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Selanjutnya juga dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Selain model juga akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian Asumsi Klasik digunakan agar tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang meliputi uji antara lain: Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas agar memiliki sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara daratan benua Asia dan Australia, serta diantara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.499 pulau. Bentuk negara Indonesia adalah negara kesatuan dan bentuk pemerintahan Indonesia adalah Republik, dengan dewan perwakilan daerah dan Presiden yang dipilih secara langsung. Berdasarkan posisi geografisnya, negara Indonesia memiliki batas-batas, di sebelah utara berbatasan dengan Malaysia, Singapura, Filipina, Laut Cina Selatan, di sebelah Selatan berbatasan dengan Negara Australia, Samudera Hindia, di sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia dan di sebelah Timur Indonesia berbatasan dengan negara Papua Nugini, Timor Leste dan Samudra Pasifik.

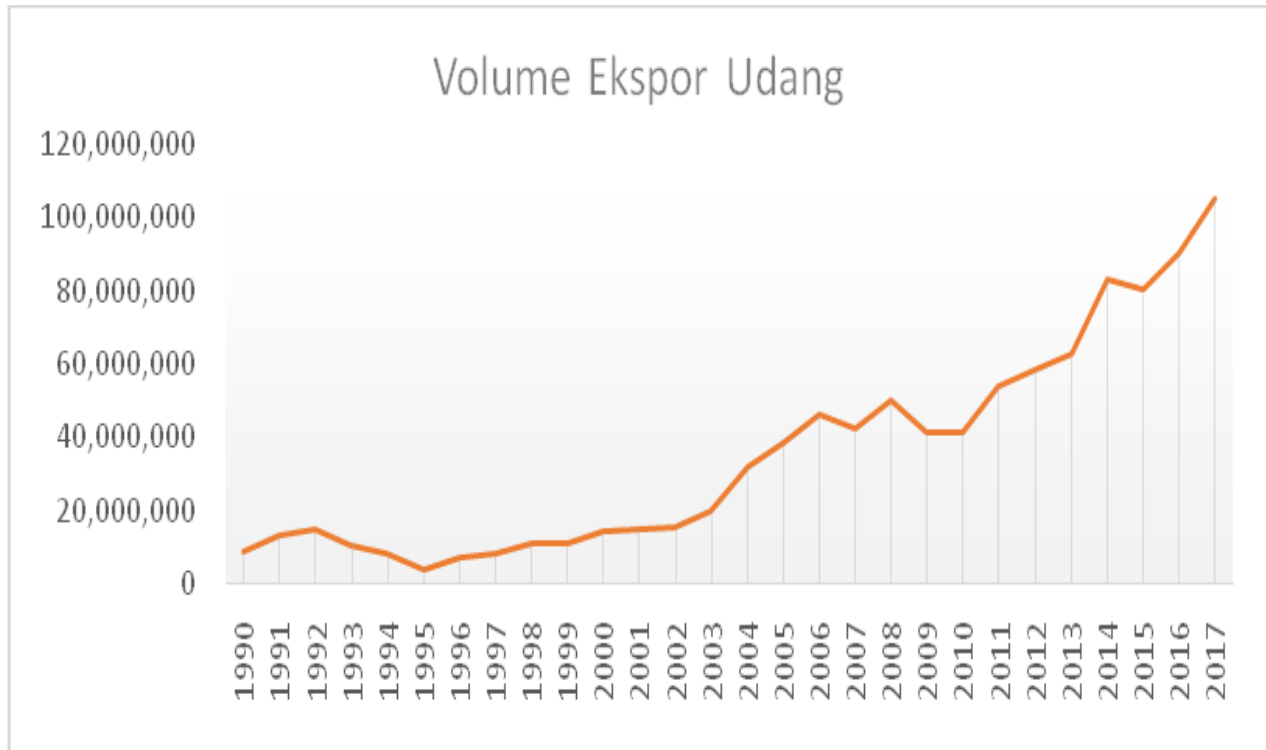
Letak astronomis Indonesia terletak pada  $95^{\circ}\text{BT}-141^{\circ}\text{BT}$  dan  $6^{\circ}\text{LU}-11^{\circ}\text{LS}$ . Letak geografis Indonesia memberi pengaruh positif dan negatif bagi Indonesia, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Sisi positifnya Indonesia menjadi jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan dunia, Indonesia memiliki laut yang sangat luas menyebabkan banyaknya sumber daya alam yang melimpah diwilayah perairan, luasnya wilayah daratan

Indonesia membuat Indonesia memiliki keberagaman flora, fauna dan keindahan alam Indonesia baik itu perairan atau daratan yang membuat Indonesia sebagai negara dengan potensi pariwisata yang baik. Selain itu Indonesia juga menjadi jalan bagi masuknya berbagai agama yang berasal dari berbagai Negara seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan lain-lain. Sisi negatifnya, letak geografis Indonesia yang memiliki banyak pegunungan aktif membuat Indonesia menjadi negara rawan gempa dan bencana, dan banyaknya pencurian ikan terjadi di wilayah perairan Indonesia disebabkan karena luasnya perairan Indonesia.

Udang merupakan salah satu komoditi primadona dari sektor pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan devisa negara. Udang juga merupakan salah satu produk perikanan yang istimewa, udang memiliki aroma spesifik dan mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi. Permintaan pasar yang cenderung meningkat dan sumber daya alam yang cukup tersedia di Indonesia memberi peluang besar bagi Indonesia untuk dapat dikembangkan budidayanya. Di Indonesia terdapat lima daerah dengan predikat penghasil udang terbesar yaitu Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Sumatera Selatan, dan Lampung. Komoditas udang Indonesia didominasi oleh jenis udang Vannamei dan Windu. Udang Vannamei mulai dibudidayakan di Indonesia sejak tahun 2000 dan saat ini menjadi komoditas unggulan dalam ekspor udang ke mancanegara.

Amerika Serikat adalah negara tujuan ekspor udang terbesar dari Indonesia dan Amerika Serikat menjadi negara di dunia yang menjadi mengimpor udang terbesar di dunia. Terdapat beberapa kendala yang menyebabkan Amerika Serikat mengimpor komoditas udang, yaitu iklim dan penyakit pada udang. Iklim di Amerika Serikat dinilai terlalu dingin untuk dapat melakukan budidaya. Selain itu, udang budidaya di Amerika Serikat juga terkena wabah virus seperti virus taura dan *white spot*. Juga, dibuat kebijakan *antidumping tariff*. *antidumping tariff* dikenakan untuk negara yang terbukti memberikan subsidi harga udang, sehingga harga udang menjadi lebih murah di pasar Amerika Serikat. Beberapa negara yang terkena kebijakan *antidumping* adalah China, Malaysia, India dan Thailand. Kebijakan tersebut memberikan keuntungan bagi Indonesia yang tidak terkena *antidumping tariff*.





Sumber: Data Diolah, 2019

**Gambar 8. Volume Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1990-2017**

Volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu 105.125.323 kg. Tahun 2013 Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan anti dumping, beberapa negara yang terkena kebijakan *antidumping* adalah China, Malaysia, India dan Thailand. Kebijakan tersebut memberikan keuntungan bagi Indonesia yang tidak terkena *antidumping tariff*, sehingga pada tahun 2013-2014 volume ekspor udang ke Amerika Serikat meningkat, namun tahun 2015 Amerika Serikat mengurangi taraf dumping ke India, sehingga harga udang ekspor India mengalami penurunan dan dapat bersaing di pasar Amerika Serikat. Ini membuat permintaan impor udang Indonesia ke Amerika Serikat berkurang dan menyebabkan menurunnya volume ekspor udang ke Amerika Serikat tahun 2015.

Jenis udang hidup yang banyak diperdagangkan merupakan spesies *Panaeus japonicus*. Udang jenis ini banyak dikonsumsi dan diproduksi secara domestik di Jepang. Mayoritas konsumen di Jepang lebih sering mengonsumsi dalam keadaan mentah setelah dikuliti dan dicampur dengan sake. Udang jenis ini harganya cenderung lebih mahal karena

membutuhkan teknik penanganan khusus agar udang tetap segar dan cita rasanya tidak berkurang. Udang dalam bentuk ini terbatas pada daerah-daerah yang dekat dengan pelabuhan perikanan. Umumnya udang segar seperti ini sudah mengalami perlakuan pendinginan di kapal setelah proses penangkapannya. Perlakuan tersebut dimaksudkan untuk menghindari kemunduran mutu dan mencegah atau memperlambat proses pembusukan. Udang beku menempati pangsa pasar terbesar dalam perdagangan udang dunia. Hampir seluruh udang yang diekspor dan diperdagangkan di pasar dunia adalah udang beku.

Udang beku dibedakan menjadi tiga jenis, yakni udang mentah beku, udang matang beku, dan udang setengah matang yang dibekukan. Indonesia merupakan salah satu eksportir utama udang beku di pasar global, tepatnya peringkat keempat setelah India, Ekuador, dan Vietnam. Pasar udang beku Indonesia, antara lain ke Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Uni Eropa. Udang mengalami proses pengeringan secara tradisional terlebih dahulu sebelum dipasarkan. Pada umumnya proses pengeringan ini dilakukan oleh para nelayan di negara-negara berkembang. Hongkong merupakan negara importir terbesar udang kering. Di Hongkong, udang kering ini diolah lebih lanjut sebagai bahan baku industri pangan.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel harga internasional ( $X_1$ ), kurs dollar ( $X_2$ ), dan PDB Amerika Serikat ( $X_3$ ) terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat ( $Y$ ) dengan menggunakan SPSS.25. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, didapat persamaan regresi sebagai berikut;

$$Y = -45.196 - 0,576X_1 - 0,379X_2 + 3.829X_3$$

Sebelum persamaan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor udang

Indonesia ke Amerika Serikat, maka dilakukan beberapa uji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik.

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-45.196	9.001		-5.021	.000
Harga	-.576	.439	-.100	-1.313	.202
Kurs	-.379	.252	-.285	-1.509	.144
PDB	3.829	.618	1.173	6.193	.000

Sumber: Data Diolah, 2019

#### Uji normalitas

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
<b>N</b>		28
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34395009
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	.133
	Positive	.116
	Negative	-.133
<b>Test Statistic</b>		.133
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data Diolah, 2019

Uji normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Shirnov*. Jika probabilitas signifikansi nilai residual lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Demikian pula sebaliknya, jika probabilitas signifikansi residual lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan adalah 0,200 nilai yang dihasilkan ini lebih besar dari signifikan 0, 05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Oleh karena residual berdistribusi normal, maka model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

**Uji Autokorelasi**

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dilakukan untuk melacak adanya korelasi data dari tahun *t* dengan tahun *t-1* (sebelumnya). Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Durbin Watson*, dimana model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila sesuai dengan kriteria  $du < DW < 4-du$ .

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.929 <sup>a</sup>	.863	.846	.36481	1.742

*Sumber:* Data Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan Nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.742 Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan N 28 dan banyak variabel bebas 3 diperoleh nilai upper bound (dU) sebesar 1.650 dan 4 – dU sebesar 2.349 .Dapat dilihat nilai DW berada di antara batas atau

upper bound ( $dU$ ) dan  $4-dU$ , dengan demikian maka  $H_0$  diterima atau tidak terjadi Autokorelasi.

### Uji Multikoleniaritas

Uji Multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau (VIF) kurang dari 10, maka dapat dikatakan model tidak mengandung gejala multikoleniaritas.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikoleniaritas**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1	-	9.001		-5.021	.000		
	45.196						
	-.576	.439	-.100	-1.313	.202	.990	1.010
	-.379	.252	-.285	-1.509	.144	.159	6.286
	3.829	.618	1.173	6.193	.000	.159	6.299

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan olah data pada Tabel 4. diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari seluruh variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 yaitu harga internasional sebesar 0,990 kurs dollar sebesar 0,159 dan PDB Amerika Serikat sebesar 0,159 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yaitu harga internasional sebesar 1,010, kurs dollar sebesar 6,286 dan PDB Amerika Serikat sebesar 6,299 yang masing-masing lebih kecil dari

10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas sehingga model layak digunakan untuk memprediksi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain di model regresinya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *uji glejser*. Jika varians bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan atau nilai signifikansinya lebih dari 0,05 terdapat nilai *absolute residual*, berarti model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.264	.677		-.390	.704
Harga	-.002	.028	-.021	-.058	.955
Kurs	-.010	.036	-.089	-.284	.782
PDB	.014	.028	.177	.505	.625

*Sumber:* Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil deteksi heteroskedastisitas pada Tabel 5 dapat diketahui nilai signifikansi dari variabel harga internasional sebesar 0,955, kurs dollar sebesar 0,782 dan PDB Amerika Serikat sebesar 0,625. Oleh karena itu nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen lebih besar atau di atas 0,05 (tingkat signifikansi > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas sehingga model layak digunakan.

### **Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)**

Dari hasil olah data yang telah dilakukan diperoleh nilai  $F_{hitung} (50,550) > F_{tabel} = 3,03$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya harga internasional, kurs dollar dan PDB Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat. Nilai  $t_{hitung} -1.313 < t_{tabel} 1.710$  dengan nilai signifikansi sebesar maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### **Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Dari hasil olah data yang telah dilakukan diperoleh nilai  $F_{hitung} (50,550) > F_{tabel} = 3,03$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya harga internasional, kurs dollar dan PDB Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat. Nilai  $t_{hitung} -1.313 < t_{tabel} 1.710$  dengan nilai signifikansi sebesar maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan bahwa nilai koefisien harga internasional menghasilkan nilai negatif sebesar  $-1.313$  dengan taraf signifikan sebesar  $0.202$  yang mana melebihi taraf signifikansi yang telah disyaratkan sebesar  $0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel harga internasional berpengaruh negatif dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat. Hipotesis yang menyatakan bahwa harga internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor udang ke Amerika Serikat tidak diterima.

Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa permintaan dan harga adalah berpengaruh negatif. Apabila, harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan akan barang tersebut akan turun. Sebaliknya, apabila harga suatu barang turun, maka jumlah permintaan akan barang tersebut naik. Dengan kata lain, semakin tinggi harga

internasional, maka semakin rendah jumlah udang yang diminta sehingga menurunkan volume ekspor udang Indonesia. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) dengan judul pengaruh produksi, harga internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia tahun 2009-2014 menyatakan hasil bahwa harga internasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor rumput laut Indonesia. Hasil penelitian Mejaya & Dahlan (2016) berjudul pengaruh produksi, harga internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor tahun 2010-2013 menyatakan bahwa harga internasional berpengaruh negatif dan secara parsial tidak signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia.

Nilai  $t_{hitung}$  yaitu  $-1,509 < t_{tabel}$  1.710 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ini berarti kurs dollar Serikat secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat. Nilai signifikansi kurs dollar  $-1,509$  (tidak signifikan), naik turunnya kurs dollar tidak mempengaruhi volume ekspor udang ke Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan negara Amerika Serikat tidak memperhatikan nilai kurs, sehingga berapapun tingkat kurs dollar tidak akan memengaruhi daya beli terhadap komoditi udang. Peningkatan atau penurunan ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, termasuk selera konsumen terhadap barang-barang produksi. Hasil penelitian ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thuy & Thuy (2019) dan Kang & Dagli (2018) bahwa kurs dollar tidak berpengaruh terhadap ekspor.

Nilai  $t_{hitung}$  6,193 >  $t_{tabel}$  1,713, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti PDB Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara PDB Amerika Serikat dengan ekspor udang Indonesia sehingga kenaikan PDB Amerika Serikat akan dapat meningkatkan volume ekspor udang Indonesia. Hal ini disebabkan karena apabila produk domestik bruto meningkat masyarakat lebih cenderung memilih barang impor karena harganya lebih murah. Hal ini akan meningkatkan ekspor karena harga barang ekspor di mata pembelinya akan lebih murah. Hal ini didukung juga oleh penelitian Bakari & Mabrouki (2017) dan Sultanuzzaman *et al.* (2019)



Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya mengenai Pengaruh harga internasional kurs dollar dan produk domestik bruto (PDB) Amerika Serikat maka diperoleh kesimpulan yaitu Secara simultan, variabel harga internasional, kurs dollar, dan PDB Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1990-2017. Secara parsial variabel harga internasional dan kurs dollar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1990-2017, sedangkan PDB Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1990-2017.

Pemerintah harus meningkatkan kerjasama ekonomi di dunia internasional dan memahami kebijakan yang diterapkan negara tujuan ekspor agar ekspor udang Indonesia tetap terjaga dan terus mengalami peningkatan. Indonesia sebagai negara eksportir udang, sebaiknya meningkatkan volume ekspor dengan memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi dan memperluas pasar kenegara-negara yang memiliki potensi ekonomi yang besar. Selain itu komoditas udang yang diekspor harus sesuai dengan selera konsumen, baik dalam maupun luar negeri. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini, agar menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat.

## REFERENSI

- Ahmed, K., Qasim, M., & Muhammad, C. (2017). Impact of Exchange Rate on Exports in Case of Pakistan. *Bulletin of Business and Economics*, 6(2), 98-102.
- Anthony, P., & Ricard. (2012). The Impact of Macroeconomic Variable on Non- Oil Export Performance in Nigeria 198.6-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 3(5), 27-41.
- Bakari, S., & Mabrouki, M. (2017). Impact of Exports and Imports on Economic Growth: New Evidence From Panama. *Journal of Smart Economic Growth*, 2(1), 67-79.
- Bustami, B., & Ramanda. (2013). Exchange Rate Volatility and Export of Bangladesh: Analysis Throught Cointegration Approach. *Internasional Review of Business Research Papers*, 9(4), 4.

Pengaruh Harga Internasional , Kurs Dollar..... [Ruth Juliana dan Luh Putu Aswitari]

Chatib Basri, M., & Patunru, A. A. (2012). How to Keep Trade Policy Open: The Case of Indonesian. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2), 191.

Coxhead, I., & Li, M. (2018). Prospects for Skill-Based Export Growth in a Labour- Abundant, Resource-Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(2), 1–10.

Estiani, K. dan M. K. S. B. (2015). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Kurs Dollar AS Terhadap Ekspor Manggis Indonesia. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(6), 608–745.

Fitri, F. W. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Uang Indonesia ke Amerika Tahun 1992 – 2017. *Jurnal UII Yogyakarta*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>

Kang, J. W., & Dagli, S. (2018). International trade and exchange rates. *Journal of Applied Economics*, 21(1), 84–105. <https://doi.org/10.1080/15140326.2018.1526878>

Mejaya, A. S., & Dahlan, M. K. M. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(1), 1–12.

Mohani, V. C. (2016). Pengaruh Jumlah Produksi Uang Indonesia, Harga Uang Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Uang Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(1), 67.

Ngondo, M., & Khobai, H. (2018). The impact of exchange rate on exports in South Africa. *Munich Personal RePEc Archive The*, 1(1), 1–22. Retrieved from [https://mpra.ub.uni-muenchen.de/85079/1/MPRA\\_paper\\_85079.pdf](https://mpra.ub.uni-muenchen.de/85079/1/MPRA_paper_85079.pdf)

Palley, T. I. (2015). The Rise and Fall of Export-Led Growth New America Foundation. *Levy Economics*, 67(5), 1–12.

Pangestu, M. (2015). Fifty Years Of Trade Policy In Indonesia: New World Trade, Old Treatments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(2), 239–61.

Paruntu, C. P., Ellen, D., & Kumaat, J. (2015). Peran Unsrat Dalam Penelitian Pengembangan Ekonomi Maritim Dan Kelautan Di Sulawesi Utara Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal LPPM Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(2), 1–11.

Permana, I. G. A. Y., & Wayan, S. I. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 1–20.

Pramana, K. A. S., & Meydianawathi, L. G. (2013). Variabel– variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 98–100.

- Rejekiingsih, T. W. (2012). Konsentrasi ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 109–118.
- Silvia Andriani, K. M., & Bendesa, I. K. G. (2015). Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 1(1), 1–10.
- Simanjuntak, P. T. H. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Internasional Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 1–20.
- Sultanuzzaman, M. R., Fan, H., Mohamued, E. A., Hossain, M. I., & Islam, M. A. (2019). Effects of export and technology on economic growth: Selected emerging Asian economies. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 32(1), 2515–2531. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1650656>
- Taufik, M., & Rochaida, E. (2014). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 90–101.
- Thuy, V. N. T., & Thuy, D. T. T. (2019). The Impact of Exchange Rate Volatility on Exports in Vietnam: A Bounds Testing Approach. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 6. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010006>
- Tveterass, S. L. (2015). Price Analysis of Export Behavior Of Aquaculture Producers in Honduras and Peru. *Aquaculture and Management Journal*, 19(1), 1–20.
- Wati, L. A., Wen-I, C., & Mustadjab, M. M. (2016). Competitiveness of Indonesian Shrimp Compare with Thailand Shrimp in Export Market. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(1), 24–31.
- Widanarni, Putri, F. N., & Rahman. (2019). Growth performance of white shrimp *Litopenaeus vannamei* fed with Various dosages of prebiotic honey. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 278(1), 1–23. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/278/1/012079>